

DRAMA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN NONFORMAL (Sebuah Workshop Menulis Naskah dan Pentas Drama)

Agus Prayitno

ABSTRAK

Dewasa ini kerusakan lingkungan mulai menunjukkan akibatnya, yaitu pemanasan global (global warming). Pemanasan global sudah terasa mengancam bumi. Tak terkecuali, Indonesia juga terkena dampaknya. Perubahan iklim beserta dampak-dampak yang kini telah dirasakan oleh Indonesia adalah salah satunya banjir rob. Contoh banjir rob di tanjung priok Jakarta Utara. Banjir rob ini merupakan masalah yang kini dapat menyebabkan bencana bagi pesisir sehingga dibutuhkan antisipasi untuk menghadapinya. Pesisir merupakan ekosistem pantai. Jelas ekosistem pantai dengan adanya banjir rob jadi terganggu. Saat banjir rob ini semakin berbahaya karena sampah-sampah berserakan di mana-mana dan tentu saja penyakit menimpa masyarakat. Sampah ini karena perilaku masyarakat sendiri yaitu membuang sampah seenaknya. Maka dari itu masyarakat pesisir membutuhkan pendidikan tentang pesan penyadaran tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta bencana banjir rob.

Pendidikan pada masyarakat pesisir bisa dilakukan melalui pendidikan nonformal dan informal, yaitu salah satunya melalui seni yaitu seni drama. Definisi drama secara umum sebuah cerita dengan menggunakan dialog-dialog yang akan dipertontonkan atau telah dipertontonkan oleh pemain (aktor). Dari definisi tersebut bisa diambil kata kunci *dipertontonkan* atau *disampaikan kepada penonton*. Dari kata kunci inilah sesuatu pesan bisa disampaikan pada penonton. Pesannya adalah tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta banjir rob dengan tujuan mengantisipasi dan meminimalisasi dampak buruknya. Pendidikan nonformal dilakukan oleh saya dan Teater Tarian Mahesa (TTM) bekerjasama dengan Direktorat Pesisir dan Lautan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, (Ditjen KP3K) Kementerian Kelautan dan Perikanan. Kami mengadakan workshop menulis naskah drama dan sekaligus mementaskannya. Selanjutnya nama workshop menulis naskah drama dan sekaligus mementaskannya adalah *Residensi, Workshop dan Pementasan Teater*.

I. Pendahuluan

Di akhir abad XX kerusakan lingkungan mulai menunjukkan akibatnya. Sekarang kerusakan lingkungan makin parah dan tidak hanya lokal akibat pengaruhnya tetapi berakibat global. Globalisasi efek dari kerusakan lingkungan makin nyata. Contoh globalisasi ini adalah peningkatan suhu udara bumi yaitu yang terkenal dengan nama pemanasan global (global warming). Gerald Foley mengatakan : *Pemanasan Global bukanlah sebuah teori ilmiah yang samar-samar. Jika benar-benar sedang terjadi pada skala yang cukup berarti, maka pemanasan global mempunyai implikasi praktis*



yang penting bagi seluruh umat manusia dalam waktu yang tidak terlalu jauh ke depan. (1993 : 1).

Pemanasan global ini mengakibatkan perubahan iklim yang tak menentu. Tulisan Lester R. Brown dalam buku *Dunia penuh ancaman 1987* yang disunting Lester R. Brown dkk, menyatakan : *Ada berbagai macam interaksi antara perekonomian dunia dengan daya dukung sistem alam, siklus dan sumber daya di bumi, hujan asam mempengaruhi produktivitas hutan sehingga bisa memperbesar biaya industri hasil hutan. Pertumbuhan penduduk akan mempersempit kawasan hutan sehingga bisa mengurangi curah hujan. Pembakaran bahan bakar fosil meningkatkan pengotoran lapisan atmosfer dengan karbon dioksida, yang lalu mengubah iklim dan pada akhirnya dunia pertanian* (1987 : 7). Pemanasan global ini mulai dipicu sebetulnya oleh pembakaran bahan bakar fosil yaitu minyak bumi sejak diciptakannya mobil. *Zaman minyak tampil secara perlahan, hampir tidak terasa, pada tahun 1890-an, setelah "oto-mobil" primitif pertama berkiprah di jalan raya.* (Christopher Flavin dan Nicholas Lessen. 1995 : 21) Pembakaran bahan bakar fosil makin hari makin naik, makin bertambah tahun makin meluas pemakaiannya. Inilah kontribusi utama manusia yaitu menambah jumlah karbon dioksida dalam atmosfer. Pembakaran bahan bakar fosil yaitu yaitu batu bara, minyak bumi, dan gas alam tersebut menambah makin banyak karbon dioksida ke atmosfer. Karbon dioksida adalah salah satu zat yang menambah pemanasan global.

Pemanasan global sudah mulai terasa mengancam bumi. Kirkpatrick Sale mempunyai data-data dalam bukunya berjudul *Revolusi Hijau*. (1996 : 91) Pada musim panas 1988 di Amerika serikat terjadi kekeringan hebat dan lama. Terjadi gelombang panas yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan suhu 100 derajat lebih di beberapa Negara bagian. Angin topan dengan kekuatan dahsyat menimpa kawasan Karibia. Banjir bandang menimpa Bangladesh jutaan orang kehilangan tempat tinggal. Dan kekeringan melanda Cina dan Uni Soviet. Begitulah perubahan iklim yang mulai terasa di belahan bumi ini. Tak terkecuali, Indonesia juga terkena dampaknya.

Perubahan iklim beserta dampak-dampak yang kini telah dirasakan oleh Indonesia adalah salah satunya banjir rob. Banjir rob ini tiap tahun sudah menjadi agenda berita utama media masa, kasus yang paling mencolok adalah banjir rob di Tanjung Priok Jakarta Utara. Banjir rob ini merupakan masalah yang kini dapat menyebabkan bencana bagi pesisir sehingga dibutuhkanantisipasi untuk menghadapinya. Dampak yang terasa sekarang dari rob, yaitu banjir akibat pasang air laut yang berlebihan sehingga naik ke darat menggenangi pemukiman di daerah pesisir. Pesisir merupakan ekosistem pantai. Menurut Undang-undang Lingkungan Hidup (UULH 1982) *ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.* (dalam Zoer'ani Djamal Irwan, 1997 : 27) Jelas ekosistem pantai yaitu pesisir dengan adanya banjir rob jadi terganggu. Saat banjir rob ini semakin berbahaya karena sampah-sampah berserakan di mana-mana dan tentu saja penyakit bakal menimpa masyarakat akibat

sampah tak terurus ini. Sampah ini karena perilaku masyarakat sendiri yaitu membuang sampah seenaknya.

Maka dari itu masyarakat pesisir membutuhkan pendidikan tentang pesan penyadaran tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta bencana banjir rob. Terutama pesisir-pesisir yang penduduknya masih terbelakang dari informasi-informasi.

II. Kajian Teori

a. Pendidikan Nonformal

Dalam rangka mendidik masyarakat pesisir untuk memberi pengetahuan tentang banjir rob, kebersihan lingkungan dan perubahan iklim maka dibutuhkan pendidikan. Lalu pendidikan macam apa yang dibutuhkan masyarakat pesisir? Dan pendidikan yang bagaimana yang dibutuhkan masyarakat pesisir?

Apa itu pendidikan? *Pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimal potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya* (Sudarwan Danim. 2010 : 2). Setiap manusia mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Termasuk juga penduduk pesisir juga memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan inilah yang diasah melalui proses menuju kualitas kemanusiaan agar mencapai puncak kemampuan yang dimiliki penduduk pesisir. Selanjutnya Sudarwan Danim mengatakan : *Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembedahan*. Manusia setelah mengikuti proses pendidikan diharapkan bisa keluar dari kebodohan. Penduduk pesisir setelah mengalami pendidikan bisa keluar dari kebodohan apa saja, kebodohan akan ilmu pengetahuan, kebodohan akan lingkungan hidup, kebodohan akan kebersihan, kebodohan akan moral dan nilai-nilai agama dan lain-lainnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa, *Pendidikan adalah usaha sadardan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara*.

Pendidikan yang dilaksanakan tanpa mempunyai tujuan akan berakhir dengan sia-sia belaka. Maka dari itu pendidikan harus memiliki tujuannya. Tujuan pendidikan secara akademik adalah sebagai berikut :

1. Mengoptimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa.
2. Mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Mengembangkan daya adaptasi siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah, baik intensitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.



4. Meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa, berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dengan spirit atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya.
5. Mendorong dan membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya, serta memberi kontribusi dalam aneka bentuk secara seluasnya kepada masyarakat.
6. Mendorong dan membantu siswa memahami hubungan yang seimbang antara hukum dan kebebasan pribadi dan sosial.
7. Mendorong dan mengembangkan rasa harga diri, kemandirian hidup, kejujuran dalam bekerja, dan integritas.
8. Mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa untuk melanjutkan studi, termasuk merangsang minat gemar belajar demi pengembangan pribadi.
9. Mendorong dan mengembangkan dimensi fisik, mental, dan disiplin bagi siswa untuk menghadapi dinamika kerja yang serba menuntut persyaratan fisik dan ketepatan waktu.
10. Mengembangkan proses berfikir secara teratur pada diri siswa.
11. Mengembangkan kapasitas diri sebagai makhluk tuhan yang akan menjadi pengemban amanah di muka bumi ini. (Sudarwan Danim. 2010 : 41-42)

Pendidikan menurut Coombs (1973) dalam buku *Pendidikan NonFormal, Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas* karangan Sudjana (2010), dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.
2. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan dan media masa
3. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan pada masyarakat pesisir bisa dilakukan melalui ketiga jenis tersebut diatas. Pendidikan formal bisa melalui sekolah-sekolah. Pendidikan informal dan pendidikan nonformal bisa dilakukan berbagai cara, salah satunya melalui seni yaitu seni drama. Kegiatan pendidikan pada masyarakat lewat seni drama ini merupakan salah satu cara mengenalkan kepada masyarakat pesisir setempat, untuk

menyampaikan pesan penyadaran tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta bencana banjir rob.

b. Drama Sebagai Pendidikan Nonformal Dan Informal

Definisi drama secara umum sebuah cerita dengan menggunakan dialog-dialog yang akan dipertontonkan atau telah dipertontonkan oleh pemain (aktor). Tetapi beberapa pakar mendefinisikan drama berbeda-beda. Menurut Tjokroatmojo dkk, *drama adalah suatu cerita/kisah kehidupan manusia yang disusun untuk dipertunjukkan oleh para pelaku dengan perbuatan di atas pentas dan ditonton oleh publik* (penonton) (1985:13). Lain lagi menurut Hasanuddin, *drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan* (1996:7). Sedangkan Harymawan mengartikan *drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action dihadapan penonton* (1986: 2).

Dari definisi tersebut bisa diambil kata kunci *dipertontonkan* atau *disampaikan kepada penonton*. Dari kata kunci inilah sesuatu pesan bisa disampaikan pada penonton. Nah pesannya adalah tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta banjir rob. Dengan demikian drama adalah satu bentuk seni pertunjukan yang berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan perubahan iklim yang sedang terjadi secara global.

Ada pun drama merupakan cara penyampaian masalah yang bersifat tidak langsung sehingga tidak menyinggung masyarakat yang dikritik. Oleh karena itu, pengembangan dan pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk meningkatkan pendidikan kesadaran masyarakat terhadap perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta banjir rob. Dibutuhkan suatu aktivitas yang dapat mendorong kesadaran masyarakat terhadap perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta banjir rob dengan tujuan mengantisipasi dan meminimalisasi dampak buruk lingkungan kotor dan perubahan iklim yang tidak terduga serta dampak banjir rob. Salah satu indikator untuk mensosialisasikan pentingnya pesan penyadaran tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta bencana banjir rob adalah dengan melakukan kampanye yang berkelanjutan. Drama cocok untuk hal ini.

Oleh karena itu dalam rangka mendidik masyarakat pesisir tentang pesan penyadaran tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta bencana banjir rob, Teater Tarian Mahesa (TTM) yang dikomandani Drs. Agus Priyanto. (lihat lampiran 1) bekerjasama dengan Direktorat Pesisir dan Lautan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, (Ditjen KP3K) Kementerian Kelautan dan Perikanan mengadakan workshop menulis naskah dan pentas drama. Selanjutnya nama workshop menulis naskah dan pentas drama adalah *Residensi, Workshop dan Pementasan Teater*. Kesepakatan tercapai pihak Direktorat Pesisir dan Lautan Ditjen KP3K yang punya kepentingan menyampaikan program kampanye pesan penyadaran tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta bencana banjir rob, sebagai penyanggah dana dan TTM sebagai pelaksana tutorialnya. Dan peserta didik



(siswa) adalah masyarakat pesisir yaitu masyarakat Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Masyarakat Tanjung Pasir diwakili oleh kelompok Karang Taruna Putra Samudra. (Lihat lampiran 2)

Jadi disini drama dijadikan media pendidikan untuk kampanye penyadaran tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta bencana banjir rob. Dengan demikian drama menjadi media pendidikan nonformal. Desa Tanjung Pasir merupakan *pilot project* atau diujicobakan untuk pertama kali bahwa drama sebagai program pendidikan nonformal oleh Ditjen KP3K, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Karang Taruna Putra Samudra desa Tanjung Pasir ini nantinya diharapkan dengan sendirinya menjadi media pendidikan nonformal. Anggota karang taruna ini diharapkan bisa menjadi tutor secara tidak resmi bagi keluarga, tetangga, dan teman-teman dekatnya kelak. Sebab mereka memang penduduk desa Tanjung Pasir dan bisa jadi seumur hidup mereka menjadi juru kampanye penyadaran tentang isu perubahan iklim dan kebersihan lingkungan serta bencana banjir rob.

Pendidikan nonformal punya kelebihan dan kekurangan dibanding dengan pendidikan formal. Menurut HD Sudjana S kelebihan pendidikan Nonformal adalah:

1. Pendanaan lebih murah
2. Program lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat
3. Program lebih fleksibel. Fleksibel ini ditandai oleh :
 - 3.1. Program menjadi tanggung jawab berbagai macam pihak, baik pemerintah, perorangan, maupun swasta.
 - 3.2. Pengendalian dan pengawasan dilakukan secara sederhana mungkin.
 - 3.3. Otonomi dilaksanakan pada pelaksanaan program
 - 3.4. Perubahan atau pengembangan program disesuaikan dengan perubahan kebutuhan peserta didik.

Sedangkan kekurangan pendidikan nonformal dibandingkan dengan pendidikan formal adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya koordinasi
2. Tenaga pendidik (tutor) atau sumber belajar profesional masih kurang
3. Motivasi belajar peserta didik relatif rendah.

Kelebihan dan kekurangan pendidikan nonformal menurut teori kami coba untuk mensinergikan sehingga bukan menjadi kendala dalam proses workshop menulis naskah dan pentas drama.

Drama sebagai media pendidikan nonformal bukanlah barang baru. Yayasan Kelola bekerjasama dengan Teater of Embassy juga mengadakan pendidikan nonformal. Mereka memberi nama pendidikan nonformal melalui drama ini dengan sebutan *Teater for Development and Education* (TDE). Rujukan-rujukan yang mereka gunakan adalah dua buku, yaitu *Theatre for Development An Introduction To Context, Applications And Training* karangan Kees Epskamp dan *Theatre of The Oppressed* karangan Augusto Boal. Kebetulan penulis menjadi tutor dalam workshop TDE di Jambi tahun 2011 yang diadakan oleh Yayasan Kelola bekerjasama dengan Teater of

Embassy. Tema-tema yang pernah diselenggarakan adalah mengenai persoalan TKI/TKW Indonesia, kekerasan rumah tangga dan kehidupan PRT (Pembantu Rumah Tangga), Orang-orang pinggiran seperti pelacur, lesbian dan homo, dan lain-lain.

Augusto Boal inilah yang menjadi pelopor dalam dunia teater pendidikan nonformal. Augusto Boal mengembangkan konsep Brecht yang menolak kreatifitas yang hanya mengejar empati penonton melalui naskah, dialog, peran aktor. Boal membagi dua macam teater kaum tertindas, yaitu: pertama teater yang dilakukan oleh aktor profesional dan kedua teater yang dipraktekan oleh masyarakat di akar rumput. Bentuk teater ini menyatukan pemain dengan penonton. Konsep ini bisa disebut dengan konsep teater demokratik, dimana gagasannya ditawarkan kepada penonton.

c. Metode Dan Proses Workshop

Drama sebagai media pendidikan nonformal mengambil studi kasus *Residensi, Workshop dan Pementasan Teater TTM* di desa Tanjung Pasir, Kec Teluk Naga, kab Tangerang, provinsi Banten. Drama pendidikan nonformal semacam ini dikenal juga dengan sebutan TDE atau *Theater for Development and Education* (TDE). TDE adalah program penyadaran masyarakat berbasis pengembangan dan pendidikan karakter dengan metode teater sebagai media pembelajaran. Dalam pelaksanaan program TDE di Desa Tanjung Pasir, TTM dengan dukungan Direktorat Pesisir dan Laut Ditjen KP3K Kementerian Kelautan dan Perikanan mengusung misi menyampaikan pesan penyadaran masyarakat akan Kebersihan Lingkungan dan Sosialisasi Perubahan Iklim serta bencana banjir rob melalui *Residensi, Workshop dan Pementasan Teater*.

Program ini diikuti oleh anggota Karang Taruna Putra Samudra dan masyarakat Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Anggota Karang Taruna Putra Samudra terlibat aktif dalam workshop dan pementasan teater sebagai aktor/aktris, pemusik, koor. Waktu pelaksanaan dimulai dari tanggal 26 September 2011 hingga 25 Oktober 2011, atau satu bulan penuh. Jangka waktu satu bulan untuk workshop memang sangat sesuai, akan tetapi untuk menyiapkan sebuah pentas idealnya dibutuhkan waktu dua sampai tiga bulan. Namun, hal ini disesuaikan dengan estimasi anggaran dan arahan *pilot project* dari Direktur Pesisir dan Laut Ditjen KP3K Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Tempat pelaksanaan TDE adalah Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Pelaksana program TDE adalah Teater Tarian Mahesa (TTM).

Workshop dan residensi teater pemberdayaan atau *Theater for Development and Education* (TDE) di Desa Tanjung Pasir, Tangerang, berpijak dari motto TTM *bermuda* (bermula dari yang ada). Semua bidang, baik naskah, setting panggung, musik, tari, kostum, penyutradaraan menggunakan metode workshop *bermuda*. Kami datang hanya membawa konsep dan bahan-bahan dari Direktorat Pesisir Dan Lautan Ditjen KP3K berupa dua buku yaitu *hidup Akrab dengan Gempa dan Tsunami* karangan Subandono Diposaptono dan *Sebuah kumpulan pemikiran mengantisipasi Bencana* karangan Subandono Diposaptono, sedangkan bahan-bahan cerita kami eksplorasi di lokasi workshop. Selama satu bulan atau 4 minggu kami rinci menjadi 4



tahap proses workshop. *Minggu pertama*, kami gunakan untuk perkenalan dan penelitian berupa observasi, mencari data-data untuk target utama membuat naskah dengan alur global. *Minggu kedua*, melanjutkan penelitian, naskah alur global telah menjadi naskah dialog, *casting* pemain, konsep setting panggung sudah terbentuk, proses latihan teater dimulai, yaitu *blocking*, eksplorasi musik, tari, hingga kostum. *Minggu ketiga*, melanjutkan eksplorasi hingga menuju pemantapan naskah agar sesuai dengan kebutuhan pementasan. *Minggu keempat*, pertunjukan sudah jadi, tinggal *runstrue* adegan dari awal hingga akhir. Pertunjukan, gladi kotor, gladi resik dan pentas di hari H.

d. Observasi

Seni adalah jiwa dari masyarakat. Bentuk kongkrit dari jiwa masyarakat adalah kebudayaan. Maka dari itu seni yang baik adalah sebuah puncak dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat sebuah kebudayaan pasti mempunyai tujuh unsur kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan itu adalah 1) Sistem kepercayaan (religi), 2) Sistem pengetahuan. 3) Perlengkapan hidup manusia, 4) Sistem ekonomi (Mata pencaharian), 5) Sistem kemasyarakatan, 6) Bahasa, 7) Kesenian. (Koentjaraningrat: 1990:203). Kami mengobservasi ke tujuh unsur kebudayaan tersebut. Dari seluruh hasil observasi kemudian dapat dianalisis untuk penulisan naskah, untuk kebutuhan-kebutuhan workshop dan untuk kebutuhan artistik pementasan teater. Berikut ini hasil observasi tentang ketujuh unsur kebudayaan yang ada di Tanjung Pasir.

1) Sistem Kepercayaan.

Agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Tanjung Pasir, kira-kira hanya 350 orang yang merupakan non-Islam, terdiri dari agama Kristen dan konghucu. Di tengah kampung ada sebuah lapang pasir terdapat 4 makam cina berbentuk bulatan besar kira-kira diameternya 5 meter. Walau menganut agama resmi, warga terutama nelayan mempercayai adanya penunggu laut Tanjung Pasir (*laut jawa) yaitu Nyi Mas Melati. Makam Nyi Mas Melati dipercaya ada di Pulau Rambut dan di Pulau Untung Jawa. Di pulau Untung Jawa ada punden berupa pohon beringin besar dan sebuah makam Islam bertuliskan Nyi Mas Melati binti Surya Menggala di kelilingi pagar tembok persegi empat. Sedang di Pulau Rambut Ada makam yang dipercaya sebenarnya Makam Nyi Mas Melati berbentuk dua pohon cemara laut kecil setinggi kira-kira 4 meter. Kedua batang bawahnya dibungkus kain batik lalu dibungkus lagi kain putih dan dikelilingi pagar bambu persegi empat. Kondisi makam ini kelihatan terawat dan disapu setiap hari, berbeda dengan diluar pagar kelihatan semak belukar. Makam di pulau rambut inilah yang dijadikan tujuan buat berdoa oleh nelayan dalam acara syukuran laut (nadran).

2) Sistem Pengetahuan

Faktor alam sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, begitu juga dengan nelayan di Desa Tanjung Pasir. Mereka sangat memerhatikan tanda-tanda

alam dalam proses penangkapan ikan di laut. Misalnya, mereka dapat mengetahui di mana letak strategis di laut untuk menangkap ikan dengan memerhatikan adanya riak-riak air di permukaan laut atau melihat burung camar yang beterbangan di atas permukaan laut. Selain itu, pada waktu-waktu tertentu perolehan ikan ditentukan oleh angin laut. Nelayan Tanjung Pasir menggolongkan dengan dua musim, yaitu Musim Barat (November-April) di mana jumlah ikan lebih sedikit diakibatkan gelombang laut kencang; dan Musim Timur (Mei-Oktober) di mana jumlah ikan meningkat karena gelombang laut cenderung stabil. Di tengah-tengah Musim Barat dan Musim Timur ada yang mereka sebut Musim Utara. Musim Utara adalah musim yang tidak disukai nelayan, karena ombak besar kerap kali merusak perahu nelayan. Oleh karena itu, mereka tidak melaut pada Musim Utara.

Posisi bulan juga menentukan harga jual ikan di pasaran, di mana ketika posisi bulan jauh dari jangkauan mata, maka harga ikan cenderung naik. Maka dari itu, perubahan iklim yang cukup ekstrem dan terjadi secara global tentu sangat berpengaruh terhadap pendapatan para nelayan Desa Tanjung Pasir. Masyarakat Tanjung pasir juga mengetahui karakter mendung yang ada di langit desanya. Kalau mendung tebal berada diatas desa dan berada di selatan desanya biasanya mendung itu tidak jadi hujan. Tetapi kalau mendung tebal berada di utara desa yaitu di lepas pantai, maka bisa dipastikan mendung itu bakal jadi hujan yang mengguyur desanya. Di samping faktor alam, rupanya nelayan di Desa Tanjung Pasir mulai terganggu oleh permasalahan baru. Mereka kini dihadapkan dengan permasalahan sampah, baik limbah pabrik maupun limbah rumah tangga yang hanyut ke laut.

3) **Perlengkapan Hidup**

Perlengkapan hidup masyarakat nelayan Tanjung Pasir adalah sama seperti masyarakat pada umumnya. Tetapi yang terkhusus sebagai masyarakat nelayan adalah perlengkapan hidup sebagai berikut. a) *Tempat Pelelangan Ikan (TPI)*. TPI merupakan pusat dari semua kegiatan masyarakat Tanjung Pasir, ekonomi dengan pelelangan ikannya. Selain itu halaman TPI juga pusat budaya sebab hiburan seperti lenong, pongdut, nadran (hajat laut) diadakan di sana. Halamannya cukup luas dan strategis. Banyak yang berkunjung ke tempat ini untuk membeli tangkapan nelayan. Berlibur atau sekedar bermain. Acara seperti bazaar dan pasar malam yang dilakukan setiap malam sabtu setiap minggunya diadakan di halaman TPI. Maka dari itu halaman TPI ini kita tetapkan sebagai panggung pementasan drama.

b) *Bambu*. Bambu di tanjung pasir sangat berharga bagi masyarakat nelayan dibandingkan kayu, bambu ini dijadikan untuk membuat bagang atau juga serokan. Penggunaan bambu sebagai media artistik juga berangkat dari pengamatan terhadap penggunaan bambu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tanjung Pasir.



Foto : Bagang nelayan sero Tanjung Pasir

c) *Bale*. Bale adalah tempat duduk yang terbuat dari bambu tersedia banyak di Desa Tanjung Pasir. Di setiap rumah (baik rumah orang kaya maupun miskin) memiliki bale. Bale juga ada di warung. Bale berfungsi sebagai tempat untuk mengobrol, berkumpul atau beristirahat. Bale ini menjadi sarana orang bersosialisasi dengan tetangga, atau orang-orang yang mampir saja. Maka dari itu bale digunakan jadi properti di panggung



Foto : Bale yang ada di sebuah warung

d) *Umbul-umbul dan Bendera-bendera* Umbul-umbul dan bendera dalam perahu dengan warna yang beragam sangat penting bagi nelayan, umbul-umbul dijadikan tanda dalam mencari ikan, sekaligus untuk membedakan perahu dari kelompok nelayan yang lain. Maka dari itu umbul-umbul itu dihadirkan pula di pengadegan, sebagai properti perahu layaknya perahu sesungguhnya.



Foto : Umbul-umbul dan bendera-bendera di atas perahu nelayan Tanjung Pasir

e) *Kursi Juru Lelang* Pelelangan tempat transaksi jual beli antara nelayan dan para pelele (pembeli dalam pelelangan) di Tanjung Pasir. Pelelangan dipimpin oleh orang yang bernama juru lelang. Juru lelang ini mempunyai kursi yang tinggi sebab dia harus bisa memantau setiap tawaran dari para pelele. Maka dari itu

kursi juru lelang dijadikan properti pada adegan pelelangan dalam pertunjukan teater.



Foto : Juru Lelang duduk di singgasana Kursi Juru lelang di TPI Tanjung Pasir.

f) *Musik Daur Ulang Sampah* Sampah tidak selamanya tidak berguna, oleh tangan-tangan kreatif sampah bisa menjadi berharga, mempunyai nilai seni dan nilai materi yang cukup menjanjikan, seperti di Tanjung Pasir ada kelompok yang mendaur ulang sampah menjadi hiasan dinding, gantungan kunci, bingkai foto dan lain-lain. TTM ikut berkarya melalui pemanfaatan sampah untuk musik, menggunakan rongsokan seperti galon, tutup panci, jerigen, katel, dan yang lainnya. Diharapkan ini sebagai cikal bakal untuk di Tanjung Pasir ada kelompok musik yang memanfaatkan sampah.



Foto : Alat musik daur ulang sampah.

4) Sistem ekonomi atau Mata pencaharian

Mayoritas penduduk Desa Tanjung Pasir di pesisir utara Kabupaten Tangerang berprofesi sebagai nelayan. Di Desa Tanjung Pasir terdapat beberapa jenis nelayan, di antaranya: nelayan pancing; nelayan jaring, nelayan rawe, nelayan serok, nelayan sudu, nelayan bubu, nelayan bagang, dan nelayan jala. Berikut beberapa jenis nelayan yang ada di Tanjung Pasir.

Nelayan Sero. Nampak di kejauhan bepuluh bambu menembus permukaan menancap ke dasar laut. Sero, sebuah area yang terbuat dari bambu dan jaring yang dibentuk menyudut. Jaring-jaring yang dikaitkan pada bambu membentang



sepanjang hampir 400-500 meter di bawah permukaan laut. Jaring-jaring tersebut dibuat menyudut dengan tujuan agar ikan-ikan tergiring ke sudut yang diinginkan dan lebih mudah ditangkap. Jika ikan kebetulan berada di daerah sero, para nelayan sero tinggal menggiringnya dengan jaring yang telah dipersiapkan dan dengan mudah ikan-ikan itu akan tertangkap. Nelayan jenis ini terkenal sebagai penangkap cumi-cumi. Hal itu disebabkan cumi-cumi lah yang paling sering mereka dapatkan di sero mereka. Untuk membuat satu area sero, paling tidak dibutuhkan sekitar 400 batang bambu dan 50 kg jaring (sekitar 400-500 meter). Total biaya yang di keluarkan untuk membuat satu area sero bisa mencapai 50 juta rupiah, itu sudah plus perahu senilai sekitar 8 juta. Biasanya para nelayan sero ini berangkat seitar pukul 05.00 dan pulang pukul 08.00. Perjalanan menuju sero bisa memakan waktu sekitar 15 menit ditempuh dengan perahu *condongan*, sebutan warga setempat untuk perahu sero.

Nelayan Pancing. Nelayan jenis pancing terbagi lagi ke dalam 3 jenis nelayan pancing, yaitu pancing minggir, pancing nengah dan pancing rawe. *Nelayan Pancing Minggir* adalah nelayan yang biasanya berangkat melaut sekitar pukul 04.00 – 17.00. Daerah pancingan mereka hanya sekitar wilayah pesisir atau pulau-pulau di sekitar Tanjung Pasir, seperti pulau Rambut, pulau Onrus, pulau Untung Jawa, pulau Bokor dan daerah kepulauan Seribu lainnya. Biasanya dalam sekali melaut, mereka bisa berpindah tempat sampai beberapa kali. Sesuai namanya, alat yang mereka gunakan ialah pancing, tapi bukan pancingan yang sering kita gunakan sehari-hari, melainkan pancingan khusus berupa puluhan sampai ratusan kail pancing yang terpasang pada seutas tali yang cukup panjang. Sekali melaut nelayan jenis ini bisa membawa pulang sekitar 10 kg – 1 kwintal ikan, tergantung musimnya. Jika diuangkan penghasilan perhari sekitar 200 ribu hingga 1,3 juta rupiah. Jenis ikan yang tertangkap cukup beragam, dari ikan tenggiri, ikan como, ikan kembung, ikan selar juga ikan walung. Biasanya hasil tangkapan akan langsung diserahkan ke penampung untuk diuangkan. Perahu Body Motor, itulah sebutan masyarakat Tanjung pasir untuk perahu pancing. Ukuran perahu ini adalah yang terbesar dibanding perahu nelayan jenis lain. Harga satu perahu pancing bisa berkisar hingga 25 juta per unit. Satu perahu biasanya berlayar dengan satu nahkoda (Juragan) dan 6 orang ABK (anak Buah Kapal)

Nelayan pancing nengah biasa melaut hingga satu minggu lamanya. Wilayah pancingan nya pun terbilang luas, bahkan mencapai daerah Lampung (selat sunda). Sebelum melaut mereka biasa mempersiapkan bekal secukupnya, dari mulai makanan, minuman dan tentunya solar, sekali melaut mereka biasanya membawa sekitar 200 liter solar. Dalam waktu satu minggu, minimalnya mereka bisa membawa pulang 2 kwintal - 8 kwintal, sekitar 13 – 14 juta. Ikan hasil tangkapannya cukup beragam, diantaranya ikan como, ikan kembung, ikan baronang, ikan wakung, kakap merah, tenggiri, hingga tak jarang ikan hiu pun terkait pancing mereka. Untuk menjaga hasil tangkapan tetap segar, mereka membawa es batu yang disimpan khusus di tempat penyimpanan ikan didalam

perahu yang biasa disebut *palka* yang telah didesain khusus agar kesegaran ikan tetap terjaga.

Nelayan Pancing rawe bisa disebut juga nelayan malam sebab mereka berangkat sekitar pukul 24.00 dan pulang pukul 08.00. Selain itu, perbedaan yang terlihat ialah pada jumlah kail pancing. Jika nelayan pancing minggir danengah menggunakan puluhan kail pancing, nelayan pancing rawe biasa menggunakan ratusan kail pancing. Wilayah pancingnya tak jauh berbeda dengan nelayan pancing minggir. Untuk hasil tangkapan, tentu sangatlah beragam, mengingat durasi melaut yang cukup lama serta jumlah pancing yang mereka gunakan. Beberapa ikan hasil tangkapan nelayan jenis ini diantaranya ikan pari, ikan hiu, sembilang, kakap merah, kakap putih, bara kuda, ikan kerong, ikan jinaha, ikan kupas-kupas dan masih banyak lagi jenis ikan yang masuk daftar hasil tangkapan mereka. Hasil tangkapan mereka sudah pasti masuk pelelangan dan otomatis rupiahnya pun berbeda dengan nelayan yang menjual tangkapannya ke penampung.

Nelayan Jaring Setidaknya ada 2 jenis nelayan jaring di Tanjung Pasir ini. Yaitu *Nelayan Jaring Rajungan* nelayan jenis ini sama dengan petani tambak. Mereka mengkhususkan pada penangkapan kepiting menggunakan jaring. Namun selain kepiting, ikan lempur dan ikan geropak pun terkadang menjadi hasil tangkapan mereka. Mereka biasa bekerja pukul 03.00 – 06.00. Hasilnya pun tak begitu banyak, sekitar 1 – 10 kg (Rp. 25.000 – Rp. 250.000). Hasil tangkapan biasanya langsung masuk pelelangan untuk kemudian dilelang pada para *pelele* (peserta lelang). Bedanya, uang hasil tangkapan tersebut tidak perlu dibagikan seperti nelayan sero atau pancing. Biasanya, pemilik perahu sekaligus juga nahkoda merangkap nelayan.

Nelayan Jaring Ikan. Nelayan jenis ini biasa melaut antara pukul 03.00 – 09.00. Satu perahu biasa diisi satu atau dua orang. Cara penangkapan ikan mereka terbilang sederhana. Mereka membentangkan jaring hingga sekitar 50 meter, kemudian diangkat kembali. Ada pula yang melempar jaring seperti jika kita menjaring di kolam. Sekali menjaring, sekitar ½ - 10 kg bisa mereka dapatkan. Hasilnya beragam, misalnya ikan kue, ikan kakap putih, ikan talang, ikan tapi-tapi, ikan kupas-kupas dan lain-lain. Selain ikan, tak jarang kepiting pun menjadi salah satu hasil tangkapan mereka. Hasil tangkapan biasanya langsung disetorkan ke TPI.

Nelayan Sudu. Nelayan yang satu ini spesialis pencari udang rebon. Dengan perahu yang biasa disebut *complengan* berawakan 2 - 3 orang, mereka biasa berangkat sekitar pukul 03.00 – 08.00. Alat yang mereka gunakan terbilang sederhana, mereka hanya menggunakan serok untuk mencari udang rebon. Hasil tangkapannya bisa mencapai 3 kg – 2 kwintal per hari, jika diuangkan sekitar 10 ribu hingga 600 ribu.

Nelayan Bubu. Nelayan perangkap, ini mungkin nama lain dari nelayan bubu. Bubu ialah semacam perangkap ikan yang digunakan nelayan setempat untuk menangkap berbagai jenis ikan diantaranya ikan baronang, ikan hiper, ikan jihana, ikan kupas-kupas dan lain-lain. Nelayan jenis ini biasa menyimpan bubu



pada tempat yang diperkirakan banyak terdapat ikan. Mereka akan menyimpan perangkat tersebut selama tiga hari kemudian mengangkatnya kembali. Per tiga hari mereka bisa mendapat $\frac{1}{2}$ sampai 20 kg ikan.

Pemodal adalah mereka yang disebut dengan istilah Bos, Majikan, atau Juragan. Mereka menginvestasikan modal salah satunya dalam bentuk perahu bagi nelayan untuk mencari ikan di laut. Persentasi bagi hasil 50%-50% tentu cukup menguntungkan pemodal. Atau, dengan kata lain, sebagian besar nelayan adalah buruh. Walau, memang ada beberapa nelayan yang telah memiliki perahu sendiri dan memberikan peluang kerja bagi nelayan lain.

Dari semua katagori nelayan kami memakai satu katagori saja yaitu nelayan pancing yang kami hadirkan dalam pengadeganan.

5) Sistem Kemasyarakatan.

Desa Tanjung Pasir terletak di Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang. Luas wilayah desa adalah 660,25 Ha, dengan rincian 108,5 Ha merupakan Tanah Negara /TNI AL, 357 Ha merupakan Tanah Kehutanan, dan 194,75 Ha merupakan tanah milik. Tanah yang digunakan oleh penduduk seluas 108 Ha, sementara sisanya merupakan perairan. Kepala Desa merupakan kepala daerah di Desa Tanjung Pasir, dibantu oleh seorang Sekretaris Desa dan LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat) yang bertugas seperti MPR dalam struktur organisasi desa. Sekretaris Desa dibantu oleh KAUR (Kepala Urusan). Ada enam KAUR, yaitu KAUR Pemerintahan, KAUR Pembangunan, KAUR KESRA (Kesejahteraan Rakyat), KAUR TRANTIB (Keamanan dan Ketertiban), KAUR Keuangan, dan KAUR Umum. Aparat desa tersebut dibantu juga oleh para Mitra Desa seperti BPD (Badan Pertimbangan Desa) semacam DPR dalam struktur organisasi desa, Karang Taruna, PKK dan KN (Kelompok Nelayan) yaitu Lembaga Nelayan beranggotakan empat orang dipimpin oleh H. Karnadi. Desa Tanjung Pasir terdiri dari enam Kemandoran yang dipimpin oleh seorang Mandor. Satu Kemandoran terdiri dari empat sampai delapan RT, dan RT membawahi KK (Kepala Keluarga) yang ada di wilayahnya.

6) Bahasa.

Bahasa di desa Tanjung Pasir adalah bahasa Betawi Pinggiran. Bahasa Betawi dialek Tanjung Pasir-lah yang kami gunakan dalam pementasan teater ini. Sebetulnya bahasa Betawi adalah mirip sekali dengan Bahasa Indonesia.

7) Kesenian

Di Tanjung Pasir terdapat kesenian Kosidah, marawis dan dangdut. Maka dari itu alat dan lagu-lagu yang kami mainkan berjenis lagu dan musik jenis ini.

e) Pemilihan Peran

Biasanya dalam proses teater yang konvensional, naskah sudah ada. Mereka membaca naskah (*reading*) sebelum mengikuti pemilihan peran (*casting*) kemudian ditentukan perannya untuk menjadi tokoh dalam naskah. Dalam proses workshop

TDE prosesnya berbeda, *casting* (pemilihan peran) lebih dahulu dilakukan. Pemilihan peran ini dilakukan dengan cara uji coba siapa saja peserta workshop boleh mencoba. Yang cocok segera dipastikan perannya. Selama uji coba itu mereka melakukan improvisasi dialog sesuai dengan perannya. Dialog-dialog ketika melakukan improvisasi peran dicatat untuk menjadi bahan naskah. Proses ini terjadi pada minggu pertama. Pekerja yang berprofesi sebagai nelayan justru yang rajin hadir dalam proses latihan (workshop), sedangkan peserta yang berprofesi buruh atau karyawan pabrik ada kendala soal kehadiran. Kadang-kadang mereka harus lembur dan ada juga yang sistem kerjanya dibagi menjadi 3 shift. Pas kebagian shift malam mereka tidak bisa ikut workshop. Peserta yang memiliki kendala dalam hal kehadiran namun menunjukkan antusias yang tinggi kami arahkan sebagai koor dalam pementasan. Ada juga peserta berprofesi sebagai penjaga *counter* pulsa, *pengacara* (pengaguran banyak acara), ada juga yang masih sekolah SLTA, SMP dan SD.

Pertama kali, kami melaksanakan workshop di teras dan halaman Rumah Kayu. Kemudian pindah ke Rumah Pintar. Ruangan dan halaman Rumah Pintar cukup luas dan layak untuk digunakan sebagai tempat latihan teater. Setelah kuota peran sudah terpenuhi lalu kami menentukan arena pentas, yaitu halaman parkir TPI (Tempat Pelelangan Ikan), maka latihan pun pindah ke halaman parkir TPI sekaligus pembiasaan bagi para pemeran.

Awal mula Peserta Workshop didominasi peserta berusia remaja. Di halaman Rumah Kayu, *basecamp* kami, ada anak-anak kecil yang sedang bermain-main, baik bermain bola maupun bermain permainan anak-anak. Melihat kenyataan ini kemudian ada ide melibatkan anak-anak ikut proses workshop. Maka adegan ditambah satu lagi, yang sebelumnya 6 adegan kini jadi 7 adegan. Kami masukan adegan ruang kelas. Permainan anak-anak ditempatkan sebelum mereka masuk ruang kelas. Karena anak-anak harus sekolah setiap harinya, kami tidak memaksa mereka ikut. Namun antusiasme mereka cukup tinggi. Maka, anak-anak kami putuskan latihan cuma sampai pukul 21.00 WIB, sedang peserta remaja tetap hingga pukul 22.00 WIB. Dari 11 tokoh utama dalam cerita, hanya 2 orang dari anggota TTM, selebihnya diperankan oleh Peserta Workshop. Fungsi anggota TTM ini, hanyalah peran kecil, tapi 2 orang anggota TTM ini sudah memiliki jam terbang pemanggungan. Peserta workshop sama sekali belum pernah terlibat dalam dunia teater sebelumnya. Dua orang ini diharapkan bisa jadi contoh bagi peserta workshop dan menularkan ilmu pemanggungan serta pengalamannya di atas pentas. Pada mulanya peserta workshop berjumlah 17 orang. Selama berjalan proses workshop para peserta bertambah terus. Akhirnya peserta workshop berjumlah 35 orang. Terdiri dari anak-anak kecil 8 orang, anak-anak ABG 10 orang, remaja 17 orang. Berikut ini beberapa foto pementasan Ketika Laut Surut hasil dari workshop.





foto pementasan Ketika Laut Surut hasil dari workshop

Daftar Pustaka

- Brown, Lester R. dkk. 1987. *Dunia Penuh Ancaman 1987*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Foley, Gerald. 1993. *Pemanasan Global*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Flavin, Christopher & Nicholas Lenssen. 1995. *Gelombang Revolusi energi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sale, Kirkpatrick. 1996. *Revolusi Hijau*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Irwan, Zoer'ani Djamal. 1997. *Prinsip-prinsip ekologi dan organisasi ekosistem, komunitas dan lingkungan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Denim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Pendidikan, Landasan, Teori, Dan 234 Metafora Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana, HD. 2010. *Pendidikan Nonformal, wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat teori Pendukung Asas*. Falah. Bandung.
- Tjokroatmojo, dkk. 1985. *Pendidikan Seni Drama (Suatu Pengantar)*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Hasanuddin, WS. 1996. *Drama karya dalam dua demensi*. Angkasa. Bandung.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Rosdakarya. Bandung.
- Epskamp, Kees. 2006. *Theatre For Development An introduction to Context, Applications and Training*. Zed Books. London and New York.
- Boal, Augusto. 1985. *Theatre of The Oppressed*. Theatre Communications group. New York.
- Diposaptono, Subandono. 2007. *Hidup Akrab dengan Gempa dan Tsunami*. Sarana Komunikasi utama. Bogor.
- Diposaptono, Subandono. 2007. *Sebuah Kumpulan Pemikiran Mengantisipasi Bencana*. Sarana Komunikasi utama. Bogor.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Wawancara dengan nara sumber : Lukiyantoro (nelayan sero), Ade Yosel (nelayan pancing nengah), Waluyo (Ketua karang Taruna Putra Samudra, Desa Tanjung Pasir).